BERTINDAK DENGAN TUTURAN

PERBANDINGAN TINDAK TUTUR MEMINTA ANTARA PEMBELAJAR BAHASA INGGRIS DI INDONESIA DAN PENUTUR JATI DI AUSTTRALIA

Hilmi, Alfi Syahriyani

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,

Email: hilmi.akmal@uinjkt.ac.id

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginvestigasi perbedaan bentuk dan strategi tindak tutur meminta dalam bahasa Inggris oleh pembelajar bahasa Inggris di Indonesia (PBII) dengan penutur jati bahasa Inggris Australia (PBIA), serta faktor penyebab perbedaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan metode sadap dengan teknik kuesioner (TMW) untuk mengumpulkan data berupa bentuk tuturan dalam beragam konteks. Tuturan tersebut selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode padan pragmatik. Ditemukan bahwa terdapat perbedaan tuturan permintaan oleh PBII dan PBIA, yaitu (1) perbedaan bentuk tuturan, yang dilihat dari tindakan pokok dan tindakan pendukung, (2) perbedaan strategi tutur, yang dilihat dari modus kalimat dan cara permintaan, (3) perbedaan penggunaan formula semantik, yang dapat dilihat dari perbedaan ucapan salam, perbedaan bentuk sapaan, dan perbedaan kata penarik perhatian. Terdapat setidaknya dua factor yang menyebabkan perbedaaan tersebut, yakni faktor linguistik dan faktor nonlinguistik.

**ABSTRACT**

This study aims to describe and investigate the differences of form and request strategies between Indonesian English learners and Australian English native speakers, and also explain the factors which cause the differences. It employs the descriptive qualitative method and discourse completion task (DCT) to collect the data. Number of data in the form of speech requests in various context were analyzed using the pragmatic equivalent method. This study shows that the form and request strategies of Indonesian English learners and Australian English native speakers are different in term of (1) form of speech, as seen from the main action and supporting action (2) different speech strategies, as seen from the mode of sentences and request strategies; (3) differences in the use of semantic formulas, which are divided into four, namely (1) differences in greeting, (2) differences in honorific, (3) differences in attracter. It is also found that linguistic and nonlinguistic factors becomes the factors that cause the differences.

 **1. Latar Belakang**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa dilepaskan dengan tuturan meminta. Tuturan ini merupakan tuturan produktif yang penting dalam berhubungan dan bekerjasama. Menuturkan permintaan terkadang bukan aktivitas yang mudah dilakukan karena mengandung daya ilokusi (maksud) yang sering menimbulkan kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Tuturan meminta dianggap dapat mengancam muka lawan tutur (*face threatening acts*) (Brown Levinson, 1987) dan dapat memberikan beban (*cost*) kepada lawan tutur (Leech, 1983). Jadi, strategi tertentu dibutuhkan untuk mengurangi akibat negatif yang ditimbulkan.

Kesalahan dalam menuturkan permintaan sering dijumpai pada orang Indonesia sebagai pembelajar bahasa Inggris. Berdasarkan observasi sementara peneliti, bahan pengajaran bahasa Inggris di Indonesia belum secara mendalam mengintegrasikan pengajaran bahasa dengan budaya. Intervensi bahasa dan hal-hal lain di luar bahasa, seperti budaya, diasumsikan menjadi faktor yang membuat tuturan permintaan menimbulkan masalah bagi penutur asli bahasa asing. Bentuk-bentuk tuturan yang berbeda antara ‘bukan penutur jati’ (*non-native speakers)* dan faktor-faktor yang menyebabkannya menjadi menarik untuk diteliti dengan studi pragmatik antarbahasa *(interlanguage pragmatics*). Studi ini mempelajari penggunaan bahasa oleh ‘bukan penutur jati’ *(non-native speakers)* serta kemampuan pragmatiknya (pemahaman terhadap konteks) yang bisa dibandingkan dengan penutur jati *(native speakers)* (Kulka, 1993: 3).

Hymes (2006: 15) dalam ‘studi etnografi berbicara’ mengatakan bahwa komunitas tutur yang berbeda memiliki pola tuturan dan cara berbicara yang berbeda pula. Indonesia dan Australia merupakan dua negara dengan latar belakang kebudayaan dan sosial yang berbeda. Menurut Hofstde (1994), Indonesia menganut paham strata sosial, sedangkan Australia menjunjung kesetaraan sosial. Hal ini bisa jadi beimplikasi pada penggunaan bahasanya. Oleh karena itu, studi ini akan mengeksplorasi tuturan yang melihat konteks tuturan antarbahasa di dua negara yang berbeda sebagai fenomena kebudayaan.

Di bawah ini adalah contoh perbedaan tuturan meminta dalam bahasa Inggris yang dihasilkan oleh pelajar penutur bahasa Indonesia (PBI) dan penutur jati bahasa Inggris di Australia (PBIA) yang peneliti dapatkan saat berkunjung ke Australia. Penutur meminta waktu tambahan untuk mengumpulkan tugas kepada gurunya.

**Tuturan Meminta PBI**

1. *Mr. Hilmi, I am really sorry that I can’t submit the assignment today. My laptop is broken. Could you give me extra time to do it again? I’ll submit it tomorrow for sure.*

**Tuturan Meminta PBIA**

1. *Hi Harry! How are you? Just want to let you know that I cannot submit my assignment on time. I’m really struggling with this subject. Maybe you can suggest a way I can work on this.*

Dalam contoh di atas terlihat perbedaan yang cukup signifikan antara tuturan permintaan PBI dan PBIA dari beberapa aspek. Pertama, PBI menggunakan sapaan honorifik Mr. ‘Pak’ yang menandakan adanya pertimbangan jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. Penggunaan sapaan honorifik dianggap lebih santun bagi penutur. Berbeda dengan PBIA yang langsung menyebut nama gurunya karena menganggap hubungan keduanya setara. Kedua, perbedaan ragam yang digunakan. PBIA memilih ragam informal dengan mengunakan kata *hi* dan struktur sintaksis yang tidak lengkap pada kata *Just want to let you know that I cannot submit my assignment on time* karena tidak ada subject *‘I’* di depan kalimat. Ia pun meminta cara lain dengan menggunakan kalimat deklaratif (pernyataan) bukan dengan kalimat pertanyaan seperti halnya PBI. Dengan demikian, PBIA menganggap dosen yang sudah dikenalnya seperti teman sebaya.

Dari paparan di atas, untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pragmatik orang Indonesia sebagai pembelajar bahasa Inggris, diperlukan perbandingan dengan penutur asli bahasa kedua. Eksplorasi kebudayaan antarkeduanya juga menarik untuk diteliti karena diasumsikan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan tuturan. Dalam skala yang lebih luas, penelitian ini dapat memperkaya wawasan kebudayaan dan memberikan masukan bagi pengembangan bahan ajar di insitusi pendidikan, mengingat penguasaan bahasa asing merupakan pintu agar bangsa Indonesia dapat berinteraksi secara global.

**2. Rumusan Masalah:**

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini menghasilkan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana bentuk dan strategi tindak tutur meminta dalam bahasa Inggris oleh penutur bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa Inggris di Australia?

2. Bagaimana faktor-faktor bahasa dan non-bahasa memengaruhi perbedaan bentuk dan strategi tindak tutur meminta dalam bahasa Inggris oleh penutur bahasa Indonesia dan penutur asli bahasa Inggris di Australia?

**4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan perbedaan bentuk dan strategi tindak tutur meminta dalam bahasa Inggris oleh penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa Inggris Australia

2. Menginvestigasi faktor-faktor bahasa dan non-bahasa yang menyebabkan perbedaan bentuk dan strategi tindak tutur meminta dalam bahasa Inggris oleh penutur bahasa Indonesia dan penutur bahasa Inggris Australia.

**5. Literature Review**

Beberapa kajian mengenai tindak tutur permintaan dengan pendekatan pragmatik antarbahasa pernah dikaji oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan pada pembelajar bahasa Inggris di Oman oleh Lenchuk dan Ahmed (2019). Peneliti menggunakan teknik *discourse completion task* (DCT) yang didukung dengan Focus Group Discussion (FGD) dan observasi. Lenchuk dan Ahmed menemukan bahwa pembelajar EFL *(English as a Foreign Language)* menggunakan strategi tuturan tidak langsung (indirect strategy). Strategi tersebut dipengaruhi oleh budaya di Oman yang memprioritaskan nilai-nilai kesantunan, kekeluargaan yang kuat, dan orientasi kesukuan dalam masyarakat Oman. Strategi kesantunan ini menunjukkan toleransi dan sensitivitas terhadap gaya komunikasi orang-orang di sekitar.

Selanjutnya, penelitian mengenai pragmatik antarbahasa antara penutur bahasa Indonesia dan Australia juga pernah dilakukan oleh Tuty Handayani (2015). Penelitian Tuti mendeskripsikan bentuk dan strategi tindak tutur meminta dalam bahasa Inggris oleh penutur bahasa Indonesia (PBI) yang pada umumnya adalah kalangan mahasiswa dan penutur asli bahasa Inggris Australia (PBIA) di komunitas perkumpulan orang Australia di Indonesia. Tuti menggunakan metode kualitatif deskriptif dan mengumpulkan data melalui metode sadap yaitu dengan teknik *discourse completion task* (DCT). Kuesioner dibagikan kepada 30 responden yang terdiri dari 15 responden dari PBI dan 15 responden dari PBIA. Tuti menemukan bahwa realisasi tuturan permintaan yang dihasilkan oleh PBI dan PBIA secara garis besar dibagi menjadi dua bagian, yaitu bentuk tuturan dan strategi tutur. Bentuk tuturan terbagi menjadi dua bagian yaitu struktur tutur dan variasi tutur, sedangkan strateginya dibagi menjadi tiga yaitu (1) modus kalimat, cara permintaan, dan tipe tuturan. Perbedaan tuturan permintaan oleh PBI dan PBIA dapat dilihat dari empat hal, yaitu (1) perbedaan bentuk tuturan, (2) perbedaan strategi tutur, perbedaan penggunaan formula semantik. Faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik, seperti pemahaman pragmatik, keterbatasan penguasaan kosakata, dan perbedaan sistem budaya. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti ajukan adalah responden yang digunakan dan tempat pengumpulan data. Data yang peneliti akan gunakan adalah pembelajar bahasa Inggris usia 16-18 tahun dengan tingkatan bahasa Inggris *intermediatte,* sedangkan metode penelitian yang peneliti akan gunakan didukung dengan observasi atau pengamatan secara langsung.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Antonia Rubino tentang perubahan tindak tutur mengkritik oleh Imigran Italia di Australia dan membandingkannya dengan orang Italia di Italia, dan orang Anglo-Australia. Rubino menggunakan metode *role enactment* atau *role play* dengan meminta responden melakukan suatu tindakan dalam 9 situasi. Rubino menemukan perbedaan di antara tiga komunitas tutur tersebut. Tindak tutur mengkritik pada imigran Italia di Australia dilakukan secara lebih ekspresif dibandingkan orang Italia di Italia akibat dari kontak budaya dan gaya komunikasi anglo-Australian.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Adista Nur Primantari (2014) yang meneliti tentang tindak tutur meminta oleh pembelajar BIPA dari Korea. Primantari menemukan bahwa bentuk tindak tutur meminta (TTM) oleh pembelajar BIPA dari Korea terdiri dari tiga bentuk yaitu struktur tutur, variasi tutur, dan strategi tutur. Bentuk perbedaan TTM dari pembelajar BIPA dari Korea dan penutur asli bahasa Indonesia terdiri dari pemilihan ragam formal dan informal, pemilihan strategi meminta, pemilihan formula semantik dan pemilihan pronominal persona. Sementara itu, penyebab penyimpangan TTM berbahasa Indonesia oleh PBK yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah pengaruh transfer pengetahuan pragmatik B1 (Bahasa Korea) dan ketidaksempurnaan kemampuan gramatikal, perbedaan budaya, lingkungan pembelajaran, dan kebiasaan menggunakan bentuk informal dalam percakapan.

**6. Kerangka Teoretis**

**6.1 Pragmatik Antarbahasa (*Interlanguage Pragmatics*)**

*Interlanguage pragmatics* (ILP) adalah studi yang mengkaji kemampuan pragmatik pembelajar bahasa kedua (L2) (Kasper, 1989b). ILP merupakan cabang dari studi mengenai pemerolehan bahasa *(language acquisition)* yang bersinggungan erat dengan sosiolinguistik dan psikolinguistik. Dalam sejarahnya, ILP pada mulanya hanya terbatas mengkaji ranah fonologi, morfologi, dan sintaksis, kemudian berkembang dan mencoba mengukur kemampuan pembelajar bahasa asing dalam ranah pragmatik dan wacana.

ILP dianggap penting karena dalam proses pemerolehan bahasa, pembelajar bahasa kedua terkadang melakukan proses transfer, yaitu kecenderungan pada sebagian pembelajar bahasa kedua yang berfikir bahwa aturan, fitur, bentuk, dan strategi dalam bahasa pertamanya dapat diterapkan dengan cara diterjemahkan ke dalam bahasa kedua, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, maupun pragmatik (berkaitan dengan konteks) (Schauer, 2009:16; Kasper dan Dahl, 1991: 225). Proses transfer pragmatik merupakan tataran yang seringkali menimbulkan masalah yang menarik untuk diteliti. Transfer pragmatik terbagi ke dalam dua bentuk, yaitu transfer pragmalinguistik dan transfer sosiopragmatik. Transfer pragmalinguistik adalah penggunaan bentuk linguistik bahasa pertama pembelajar asing dalam bahasa kedua yang ia pelajari, yang secara alami mempengaruhi ilokusi atau tingkat kesopanan pembelajar, sedangkan transfer sosiopragmatik adalah penggunaan pertimbangan pragmatik bahasa pertama pembelajar dalam bahasan kedua terhadap kepantasan/kelaziman strategi tutur berdasarkan status sosial, jarak sosial, dan tingkat pembebanan (Brown dan Levinson, 1987).

**6.2 Tindak Tutur**

Pendekatan mengenai tindak tutur telah digunakan secara luas dalam kajian mengenai pemerolehan bahasa pertama dan kedua. Dalam sejarahnya, tindak tutur kali pertama digagas oleh Austin (1962: 98-99) yang menyatakan bahwa saat seseorang mengatakan sesuatu, pada dasarnya ia juga melakukan sesuatu. Misalnya, saat seseorang mengatakan *“Open the door, please!”* ia tidak hanya mengatakan “Tolong buka pintunya!” tetapi juga melakukan suatu tindakan yaitu ‘meminta lawan tuturnya untuk membuka pintu’

Dalam perkembangannya, tindak tutur dikaji lebih mendalam oleh murid Austin, yaitu Searle (1969). Ia membagi tiga jenis tindakan dalam tindak tutur yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi (Searle, 1969: 23-24). **Tindak lokusi** adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu (*the act of saying something*) dan berkaitan dengan proposisi kalimat. Misalnya *“can you open the door?”* adalah tindak ilokusi berupa kalimat interogatif. Selain tindak lokusi, jenis tindakan dalam tindak tutur yang paling penting adalah **tindak ilokusi**, yaitu sebuah tindakan yang tidak hanya sebatas menginformasikan sesuatu tetapi juga digunakan untuk melakukan sesuatu (*the act of doing something*) (Wijana, 1996:18). Tindak ilokusi ini sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus memahami dan mempertimbangkan konteks, yaitu siapa yang berbicara kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu terjadi dan sebagainya. Terakhir, **tindak perlokusi**, yaitu tindak tutur yang bermaksud untuk mempengaruhi lawan tutur. Tuturan ini mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau memberikan efek, baik disengaja ataupun tidak pada lawan tuturnya (*the act of affecting someone*).

Berkaitan dengan tindak ilokusi, Searle membagi tindak ilokusi menjadi lima macam, yaitu:

a. Tindak tutur asertif (*assertives*) atau tindak tutur representatif, yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya, misalnya membual, melaporkan, menyatakan, mengusulkan, mengeluh,dan mengemukakan pendapat.

b. Tindak tutur direktif (*directives*) yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya agar lawan tuturnya melakukan tindakan yang diujarkan dalam ujaran tersebut, seperti *command* ‘memerintah’, *request* ‘meminta’, *invite* ‘mengundang’ dan sebagainya.

c. Tindak tutur komisif (*commisive*) yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan segala hal yang disebutkan dalam ujarannya, seperti *undertake* ‘mengusahakan’, *promise* ‘berjanji’, *threaten* ‘mengancam’, dan sebagainya.

d. Tindak tutur ekspresif (*expressive*) yaitu tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran itu, misalnya *thank* ‘berterima kasih’, *congratulate* ‘mengucapkan selamat’, *welcome* ‘menyambut’, *apalogy* ‘meminta maaf’ dan sebagainya.

e. Tindak tutur deklaratif (*declaratives*) adalah tindak tutur yang dilakukan penutur dengan maksud untuk menciptakan hal seperti *declare* ‘menyatakan’, *name* ‘menamakan’, *decide* ‘memutuskan’, *allow* ‘mengizinkan’, *forgive* ‘memaafkan’ dan sebagainya.

Penelitian ini akan membahas salah satu unsur dari **tindak tutur direktif yaitu meminta (*request*)**. Permintaan dapat diwujudkan dalam modus kalimat imperatif, introgatif, dan deklaratif (Wierzbicka, 1991: 88). Selain itu, tindak tutur meminta berkaitan juga dengan strategi permintaan. Dalam hal ini, Blum-Kulka dkk (1987 : 201) mengklasifikasikan strategi permintaan menjadi tiga bagian, yaitu (1) strategi langsung (*direct strategies*), (2) strategi tidak langsung (*indirect strategies)* dan (3) strategi isyarat (*nonconventionally indirect strategies/ hint*). Strategi tidak langsung ini konsepnya hampir sama dengan konsep tindak tutur tidak langsung dengan menggunakan kalimat interogatif misalnya ‘*could/would you do it* ‘dapatkah kau melakukannya’, yang berfungsi sebagai permintaan (BlumKulka, 1987: 201).

**6.3 Kesantunan Lintas Budaya**

Studi mengenai tindak tutur berkaitan juga dengan teori kesantunan yang salah satunya dipelopori oleh Brown dan Levinson (1978). Teori kesantunan berkaitan dengan muka positif dan muka negatif, yaitu berkaitan dengan keinginan penutur agar setiap keinginannya dikehendaki ataukah dihalangi oleh pihak lain. Tindakan yang berpotensi mengancam muka negatif meliputi tindakan yang terkandung dalam tuturan *order and request* ‘perintah dan permintaan’, *suggestion* ‘saran’, *advice* ‘nasihat’, *reminding* ‘peringatan’, *threats* ‘ancaman’, *warning* ‘peringatan’, *dares* ‘tantangan’, dan sebagainya (Brown dan Levinson, 1987). Konsep tentang muka ini menurut Brown dan Levinson bersifat universal karena secara alamiah semua bahasa cenderung memiliki tuturan yang dapat mengacam muka atau yang terkenal disebut *face-threatening acts* (FTA).

Berkaitan dengan tindak tutur, menurut Brown dan Levinson ada beberapa faktor seseorang melakukan strategi kesantunan, seperti jarak sosial, perbedaan status sosial dan dominasi, dan kondisi relatif sebuah tindak tutur di dalam kebudayaan tertentu. Artinya, apakah tindak tutur tersebut tidak terlalu mengancam muka bagi masyarakat kebudayaan tertentu. Kesantunan dapat dilihat dari cara seseorang berbicara. Orang Australia dan Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda. Hofstede (1994: 60-61) mencirikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat kolektif yang menjaga hubungan harmonis, memiliki rasa malu (*shame*) yang tinggi, dan citra diri (*face*) yang dijunjung tinggi. Sementara itu, menurut Lewis (2005), Indonesia termasuk kategori antara reaktif dan multiaktif yang lebih mengutamakan sopan santun, menghindari konfrontasi, dan menghormati yang lebih tua. Adapun Australia dicirikan sebagai masyarakat individualis yang bersifat lebih independen dan tidak terlalu memperhatikan hubungan sosial antar individu masyarakatnya. Australia termasuk kategori antara linear-aktif dan multi-aktif, yaitu kelompok yang aktifmberbicara, anti-emosional, tidak menghendaki kehilangan muka dan berkonfrontasi secara logis (Lewis, 2005: 05-2011).

**7. Metode Pengumpulan dan Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik kuesioner yaitu Tes Melengkapi Wacana (TMW) atau *Discourse Completion Task* (DCT). TMW kali pertama diperkenalkan oleh Blum-Kulka (1982) untuk menggali informasi mengenai tuturan-tuturan yang dihasilkan oleh partisipan penelitian.

Kuesioner akan didistribusikan kepada 60 responden. Kelompok pertama adalah 30 responden usia 16-18 tahun yang belum pernah tinggal dan menetap di Negara berbahasa Inggris untuk jangka waktu yang lama, dengan asumsi bahwa responden ini masih memegang teguh kebudayaan Indonesia. Selain itu, responden juga menguasai bahasa Inggris pada tingkat intermediatte sesuai dengan kurikulum di Indonesia untuk pelajar sekolah usia 16-18 tahun. Peneliti akan mengambil responden di wilayah Tangerang Selatan, yang merupakan wilayah suburban. Selanjutnya, kelompok responden kedua adalah 30 penutur bahasa Inggris jati yang merupakan orang Australia usia 16-18 tahun di daerah Brunswick, yang juga merupakan wilayah suburban di Australia. Responden diminta untuk mengisi kuisioner senatural mungkin seolah-olah mereka berada dalam situasi yang diberikan dalam kuesioner. Kuesioner yang diberikan mempertimbangkan dua faktor sosial yaitu, dominasi (*power*) dan jarak sosial (*social distance or familiarities*) yang merupakan variabel yang penting dalam menentukan bentuk tindak tutur (Brown dan Levinson, 1987; Blum-Kulka, dkk, 1989). Di bawah ini merupakan variasi sosial yang diterapkan dalam TMW.

Tabel 1. Variasi Sosial yang Diterapkan dalam TMW

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Jarak sosial (*social*** |  | **Dominasi lawan tutur** |
| **Lawan tutur (*hearer*)** | **terhadap penutur** |
| ***distance*)** |
|  | **(*sosial power*)** |
|  |  |
|  |  |  |
| A. Kelompok tidak | Guru | Lebih tinggi |
| Orang asing | Setara |
| familiar |
| Adik kelas | Lebih Rendah |
|  |
|  |  |  |

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  | Orangtua | Lebih tinggi |  |  |
|  | B. Kelompok |  | Teman Dekat |  |  |
|  |  | Setara |  |  |
|  | Familiar |  |  | Kerabat yang lebih |  |  |
|  |  |  | Lebih Rendah |  |  |
|  |  |  |  | Muda |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |

 Variabel jarak dibedakan menjadi nilai biner, yaitu penutur yang sudah saling mengenal/familiar diberi tanda (-jarak) atau tidak saling mengenal/tidak familiar dengan tanda (+jarak). Variabel dominasi dibedakan menjadi tiga nilai yaitu lawan tutur memiliki status yang lebih rendah (-dominasi), penutur memiliki status yangs ama (=dominasi) dan lawan tutur memiliki status yang lebih tinggi (+dominasi). Kombinasi dari dua variable sosial ini menghasilkan enam situasi yang berbeda, yaitu: (+jarak dan +dominasi), (+jarak dan -dominasi), (=jarak dan +dominasi), (=jarak dan +dominasi), (-jarak dan +dominasi), dan (-jarak dan -dominasi).
 Untuk memperoleh berbagai variasi data, setiap komnbinasi situasi direalisasikan menjadi dua situasi sehingga jumlah dua situasi yang disertakan dalam TMW berjumlah 12 situasi. Situasi dalam TMW didesain dengan kehidupan di lingkungan rumah dan pekerjaan. Berikut adalah contoh table rancangan yang digunakan dalam TMW

Tabel 2. Rancangan Situasi dalam TMW

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Situasi** |  | **Deskripsi Situasi** |
|  |  |  |  |
|  |  |  | Kamu akan menghadapi ujian nasional bulan |
|  | Situasi 1 |  | depan, tetapi buku matematika kelas X yang akan |
| 1. | Adik Kelas |  | kamu pelajari hilang. Lalu kamu hendak meminjam |
|  | (-D, +J) |  | buku tersebut ke adik kelas. Apa yang kamu |
|  |  |  | katakan? |
|  |  |  |  |
|  |  |  | Besok adalah hari ujian. Akan tetapi kamu akan |
|  | Situasi 2. |  | mengikuti acara keluarga yang sangat penting. |
| 2 | Guru |  | Kamu meminta gurumu untuk menjadwalkan ulang |
|  | (+D, +J) |  | ujian kamu. Apa yang kamu katakan kepada |
|  |  |  | gurumu? |
|  |  |  |  |

**Hasil dan Pembahasan**

**Bentuk dan Strategi Tuturan Meminta oleh Pembelajar Bahasa Inggris di Indonesia**

Bagian ini akan membahas bentuk-bentuk lingual tuturan meminta dan strategi yang digunakan oleh pembelajar bahasa Inggris di Indonesia yang selanjutnya akan disebut sebagai PBII. **Bentuk tuturan** dibagi menjadi dua subbagian, yaitu **struktur tutur** dan **variasi tutur.** Struktur tutur membahas kelengkapan tuturan permintaan berdasarkan kehadiran tindakan pokok dan tindakan pendukung. Variasi tutur membahas ragam bahasa baik formal maupun informal yang digunakan oleh PBII dalam membuat sebuah permintaan.

**Struktur Tutur**

Blum-Kulka (1987) secara garis besar membagi struktur tutur permintaan menjadi dua bagian yaitu *head act* (tindakan pokok) dan *supportive moves* (tindakan pendukung). Tindakan pokok permintaan adalah tuturan yang secara langsung mengandung makna meminta sebagaimana yang dikehendaki oleh penutur. Sedangkan, tindakan pendukung adalah tuturan yang sifatnya hanya melengkapi dan mempermudah penyampaian tindakan pokok. Penelitian ini setidaknya menemukan lima bentuk struktur tutur permintaan yang dihasilkan oleh PBII.

1. Tindakan Pokok

Berikut contoh tuturan PBII yang mengandung tindakan pokok permintaan saja.

*Lucy, can you open the door?* (PBII F.2)

T. Pokok

“Lucy, bisa buka pintunya?”

Konteks: Penutur meminta adiknya untuk membukakan pintu. (-D, -J)

1. Tindakan Pokok diikuti Tindakan Pendukung

Struktur ini terdiri dari tuturan inti permintaan kemudian diikuti oleh tuturan pendukung yang memberikan penjelasan mengenai alasan permintaan.

*Bro, can you help me pay my electric bill? I will pay you later.* (PBII C.5)

T. Pokok T. Pendukung

“Bro, bisa bantu bayarkan tagihan listrik saya? Nanti saya ganti uangnya”

Konteks: Penutur meminta saudara untuk membayarkan tagihan listrik karena rekeningnya sedang terblokir. (+D, -J)

1. Tindakan Pendukung diikuti Tindakan Pokok

Pada struktur ini, penutur mengutarakan terlebih dahulu tuturan pendukungnya lalu kemudian ia mengutarakan tuturan pokok permintaannya

*I'm sorry for the disturbance, Sir. Next Monday, I have to attend my family wedding. Can I get an off work permission?* (PBII A.3)

T. Pokok

“Mohon maaf mengganggu, ‘Pak. Senin depan, Saya harus menghadiri pernikahan saudara. Bolehkah saya mendapat izin sehari?”

Konteks: PBII meminta cuti kepada atasannya. (+D, +J)

1. Tindakan Pokok diapit Tindakan Pendukung

Pada struktur ini, tuturan inti permintaan terletak diantara tindakan pendukung.

*Hello! Excusme, sir. Sorry to bother you, i am (name of her father)'s daughter. I have an urgent reason, so i need to meet my father as soon as possible. Can you please call him to meet me now? I am so sorry, because this is really important.* (PBII G.6)

T. Pokok

“Halo! Permisi, Pak. Maaf mengganggu, saya putrinya bapak (menyebut nama ayah). Saya ada keperluan mendesak, jadi saya perlu ketemu ayah saya sesegera mungkin. Boleh tolong beritahu beliau untuk menemui saya? Mohon maaf, karena ini sangat penting”.

Konteks: PBII meminta rekan kerja ayahnya untuk memanggil ayahnya saat rapat (=D, +J)

1. Tindakan Pendukung

Ujaran tidak secara langsung bermakna permintaan, namun keduanya memahami maksud dari tindakan pendukung tersebut.

*I think, it is clear enough to know who is responsible for this mess*. (PBII K.9)

T. Pendukung

“Saya rasa, sudah jelas siapa yang bertanggungjawab atas kekacauan ini”

[PBII meminta saudara sepupunya untuk membersihkan sisa pesta semalam (=D, -J)]

**Variasi Tutur**

Variasi tutur atau ragam bahasa adalah variasi pemakaian bahasa berdasarkan konteks tertentu. Berdasarkan situasi pemakaiannya, ragam bahasa dibedakan menjadi ragam formal dan informal.

1. Ragam Formal

Ragam formal adalah ragam resmi, biasa juga disebut dengan ragam bahasa baku atau bahasa standar. Ragam formal adalah ragam yang struktur kalimatnya lengkap dan jelas. Berikut adalah contoh kalimat dengan ragam formal.

*Sir, I would like to ask for one day leave due to my sister's wedding tomorrow. I will make sure to finish all of my work by this evening.* (PBII A.7)

“Pak, saya ingin meminta izin untuk cuti sehari karena saudara saya akan menikah besok. Saya akan pastikan pekerjaan saya selesai mala mini.”

Konteks: Dituturkan oleh PBII kepada atasannya untuk meminta cuti karena akan menghadiri pernikahan salah satu kerabat di hari tersebut. (+D, +J)

Kalimat di atas memiliki elemen penyusun yang lengkap. Secara sintaksis, tuturan permintaan *I would like to ask for one day leave due to my sister's wedding tomorrow* merupakan kalimat lengkap karena diisi oleh elemen wajib yaitu subject *I* dan predikat *would like to ask.* Pemilihan ragam oleh penutur dipengaruhi oleh fakor sosial lingkungan kantor yang bersifat resmi. Mitra tutur adalah seorang atasan yang memiliki dominasi sosial lebih tinggi dibanding penutur.

1. Ragam Informal

Ragam informal biasanya memiliki struktur sintaksis yang tidak lengkap atau bahkan berlebihan, tidak konsisten, dan diksi yang tidak standar. Selain itu, pemilihan diksi dalam ragam informal bersifat tidak baku dan standar.

*Not interested.* (PBII I.10)

“Tidak tertarik”

Konteks: Dituturkan oleh PBII kepada seorang sales marketing yang berkali-kali memaksanya membeli suatu produk” (-D, +J)

Secara sintaksis, tuturan di atas tidak lengkap karena tidak terdapat subyek dan verba, yang jika dilengkapi menjadi “*I am not interested with the product”.*Situasi dalam tuturan ini berada di sebuah tempat yang tidak formal dan juga mitra tutur secara dominasi sosial lebih lemah. Hal ini memengaruhi pemilihan ragam yang digunakan oleh penutur.

**Strategi Tutur**

 Strategi tutur adalah cara yang dilakukan oleh penutur agar apa yang ia kehendaki dapat tercapai melalui tuturannya. Strategi tutur yang dibahas dalam penelitian ini dilihat dari tiga hal, yaitu modus kalimat, cara permintaan dan tipe permintaan.

Pertama adalah **modus kalimat**, yaitu pengungkapan atau penggambaran suasana psikologis perbiatan menurut tafsiran si pembicara atau sikap si pembicara tentang apa yang diucapkannya (Chaer, 2012: 258). Berdasarkan modus ini, Wijana (1996: 30) membagi jenis kalimat menjadi beberapa jenis antara lain kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif) dan kalimat perintah (imperatif).

1. Kalimat Deklaratif

Berdasarkan fungsinya, kalimat deklaratif berfungsi untuk memberitahukan sesuatu kepada orang lain sehingga tanggapan yang diharapkan berupa perhatian dari mitra tutur (Ramlan, 1987:32). Dalam bahasa Inggris, secara sintaksis kalimat deklaratif memiliki subyek yang mendahului verba (Quirk, 1985: 803).

*If you keep doing this, I will tell mom and dad.* (PBII L.3)

“Jika kamu begini terus, saya akan lapor pada ibu dan ayah”

Konteks: Dituturkan oleh PBII kepada saudara yang berbagi kamar dengannya, tetapi saudaranyatersebut tidak membersihkan kamar sesuai jadwal.

Meskipun disampaikan dengan modus deklaratif, tuturan PBII di atas sebenarnya mengandung unsur permintaan secara tidak langsung.

1. Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif berfungsi untuk menanyakan sesuatu. Secara konvensional, kalimat interogatif diasosiasikan dengan tindak tutur permintaan khususnya permintaan informasi (Sophen, 2007: 291). Berdasarkan jawaban yang diinginkan, Quirk (1985: 806) membagi kalimat interogatif menjadi tiga jenis, yaitu (1) bentuk pertanyaan ya-tidak atau *polar interrogative sentence*. (2) bentuk pertanyaan *wh-question* atau *information question*. (3) bentuk pertanyaan pilihan atau disebut juga *alternative question*. Berikut contoh kalimat interogatif.

1. *I'm sorry for my laptop seems to not working properly.* ***Can I borrow your laptop, Sir?*** (PBII B.7)

“Mohon maaf laptop saya sedang bermasalah. Bolehkah saya meminjam laptop Bapak?”

Konteks: dituturkan oleh PBII kepada kliennya dalam sebuah meeting. Saat hendak presentasi, laptop penutur mendadak mati sehingga ia harus meminjam laptop kliennya. (=D, +J)

1. Kalimat Imperatif

Kalimat imperatif mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari mitra tutur (Ramlan, 1987: 45). Dalam bahasa Inggris, kalimat imperatif biasanya tidak memiliki subyek dan memiliki verba dalam bentuk verba dasar atau kata bantu dalam bentuk dasar yang diikuti verba, Namun, bentu kedua ini jarang terjadi (Quirk, 1985: 827). Kalimat imperatif ini dibagi menjadi tiga jenis, yaitu kalimat imperatif yang sebenarnya, kalimat imperatif ajakan dan kalimat imperatif larangan. Berikut contoh kalimat imperatif.

1. ***Sir, please do not bother me*** *im not interested in you products*. (PBII I.5)

“Pak, tolong jangan ganggu saya, saya tidak tertarik dengan barang dagangan anda.”

Konteks: Dituturkan oleh PBII kepada seorang sales marketing sebuah produk. Orang tersebut kerap memaska penutur untuk membeli produknya meskipun sudah ditolak berkali-kali. Merasa kesal, penutur meminta pedagang tersebut untuk meninggalkannya” (-D, +J)

Kedua, yaitu **cara permintaan,** yang terlihat dalam tindakan pokok maupun tindakan pendukung tuturan meminta. Blum-Kulka (1987: 202) telah menemukan Sembilan cara yang dapat digunakan dalam meminta yang selanjutnya terdapat pada poin (1) sampai (9). Urutan ini berdasarkan kelangsungan ujaran permintaan. Poin (1) merupakan tuturan permintaan yang paling langsung dan poin (9) adalah tuturan permintaan yang paling tidak langsung. Kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan permintaan berkaitan eratdengan kesantunan tuturan. Semakin langsung sebuah tuturan permintaan maka semakin kurang santun tuturan itu dianggap, begitupun sebaliknya semakin tidak langsung sebuat tutiran, semakin santun tuturan itu. Selanjutnya, dalam penelitian ini terdapat tiga belas poin cara tambahan yang digunakian dalam meminta, baik berupa Tindakan pokok permintaan maupun Tindakan pendukung yang selanjutnya ditulis dalam poin (1) dampai (21).

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | **Cara Permintaan** | **Contoh Tuturan PBII** |
| 1 | Kalimat bermodus imperatif | *Lucy, please* ***open the door****. I have a work on my laptop right now. I can't leave it. Thanks Lucy.* (PBII F.4) |
| 2 | Performatif eksplisit | *Alright, I've had enough xxx. It's been two long weeks, what is happening with you? If you have some sort of personal problem just tell me, I'll try to help you with it. You can't just neglect your cleaning schedule like this! Please,* ***I want you*** *to start following your cleaning schedule again from this point!* (PBII L.10) |
| 3 | Performatif berpagar | *We had a deal to follow the schedule.* ***If I may suggest****, we should keep cleaning our room because we live there together, don't we?* (PBII L.7) |
| 4 | Pernyataan keharusan | *Hey brother/sister. Why you do not do your duty to this room? Its your duty. So,* ***you have to do it right now!*** (PBII L.4) |
| 5 | Pernyataan keinginan | *Hey, you had a party last night, right?* ***It would be great if you clean up the kitchen****.*(PBII K.2) |
| 6 | Rumusan saran | *Hey, you had a party last night, right?* ***It would be great if you clean up the kitchen****.*(PBII K.2) |
| 7 | Persiapan pertanyaan | *I'm sorry for the inconvenience, i got a technical difficulty at the moment.* ***do you mind if i borrow your laptop so that i can present you something we are here for?***(PBII B.9) |
| 8 | Isyarat kuat | *Now is your schedule to clean the room. Dont pretend to be forget to do that!*(PBII L.13) |
| 9 | Isyarat lemah | *I think, It is clear enough to know who is responsible for this mess.* (PBII K.9) |
| 10 | Mengajak | ***Let's keep running the schedule****. Please, this schedule is already fair.* (PBII L.11) |
| 11 | Menggunakan imperatif halus | *Sorry, sir. I really not interested about your offer. So,* ***please*** *leave me and do not bother me. Could you?* (PBII I.4) |
| 12 | Menawarkan | *Alright, I've had enough xxx. It's been two long weeks, what is happening with you?* ***If you have some sort of personal problem just tell me, I'll try to help you with it****. You can't just neglect your cleaning schedule like this! Please, I want you to start following your cleaning schedule again from this point!* (PBII L.13) |
| 13 | Menggunakan rumusan alasan | *Good morning, sir. Sorry to bother you.* ***I need to leave in the next Monday because i have a family wedding.*** *May you allowed me to leave?*(PBII A.6) |
| 14 | Menggunakan rumusan izin | *Good morning, sir. Sorry to bother you. I need to leave in the next Monday because i have a family wedding.* ***May you allowed me to leave?*** (PBII A.6) |
| 15 | Menggunakan rumusan janji | *Bro, can you help me pay my electric bill?* ***I will pay you later***. (PBII C.5) |
| 16 | Menyatakan permohonan maaf | *Oh dear,* ***my deepest apologize****, this isn't suppose to happen.* ***Pardon me****, XXX may I borrow your laptop to do the presentation? My laptop seems to be having a problem, at this rate I won't be able to do the presentation....* (PBII B.10) |
| 17 | Menggunakan kalimat pengandaian | *I got a wedding invitation. But I have no one to come along with.* ***I'll be so happy if you want to accompany me****.* (PBII D.11) |
| 18 | Mengungkapkan terima kasih | *Excuse me. I'm sorry, I can't find the location of the book which is I've been searching for. Could you help me to find it?* **I would be feel thankful to you.** (PBII B.4) |
| 19 | Menggunakan ancaman | *I am sorry my lovely cousin. I already allowed you to had a dinner party last night. But, i saw the kitchen looks like titanic. Can you please clean it?* ***Or i will call your parents now to come****.* (PBII K.6) |
| 20 | Menggunakan ekspresi yang berhubungan dengan perasaan | ***Oh My God****... What did you do last night. Why the kitchen is very messy. Please clean up it immediately.* (PBII K.11) |
| 21 | Memuji | *Sorry sir, you look like my father, so could you help me to call my father? Please sir... I have an urgent situation,* ***I know you are a kind person****.* (PBII G.11) |

**Tipe Tuturan**

Tipe tuturan secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan dapat dilihat dari modus kalimat yang terbentuk. Kalimat imperatif digunakan untuk meminta, memerintah, mengundang, melarang dan sebagainya; kalimat interogatif digunakan untuk bertanya; dan kalimat deklaratif digunakan untuk menyampaikan berita. Jika sebuah kalimat digunakan sesuai fungsinya masing-masing di atas, maka tuturan itu disebut tindak tutur langsung. Sebaliknya, jika kalimat itu digunakan tidak sesuai fungsinya, misalnya kalimat deklaratif dan interogatif digunakan untuk meminta, maka tuturan tersebut termasuk dalam tindak tutur tidak langsung (Wijana, 1996:32).

Selain tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung, Wijana (1996:32) juga membagi jenis tindak tutur menjadi tindak tutur literal dan tindak tutur tidak literal. Tindak tutur literal (*literal speech act*) adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal (*nonliteral speech act*) adalah tindak yang maskudnya tidak sama atau berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya.

Tabel 1. Skema hubungan antara modus kalimat dengan kelangsungan tindak tutur (Wijana, 1996:32)

|  |  |
| --- | --- |
| Modus | Tindak Tutur |
| Langsung | Tidak Langsung |
| Berita | Memberitakan | Menyuruh |
| Tanya | Bertanya | Menyuruh |
| Perintah | Memerintah | - |

1. Tuturan Permintaan Langsung

Tuturan permintaan langsung adalah tuturan yang diujarkan melalui kalimat imperative. Tuturan ini biasanya diujarkan pada mitra tutur yang status sosialnya sama atau setara dan memiliki tingkat familiaritas yang dekat.

*Lucy,* ***please open the door****. I have a work on my laptop right now. I can't leave it. Thanks Lucy.* (PBII F.4)

“Lucy, **tolong buka pintunya.** Saya sedang kerja saat ini. Tidak bisa saya tinggalkan”

Konteks: Dituturkan oleh PBi kepada adiknya. Penutur sedang mengerjakan sesuatu, namun ada seseorang yang mengetuk pintu rumah. Penutur meminta adiknya untuk membukakan pintu. (-D, -J),

Penutur dalam tuturan di atas menggunakan kalimat imperative untuk menyuruh mitra tuturnya membuka pintu. Dari kacamata kesantunan, tipe permingtaan langsung dianggap kurang santu karena memiliki tingkat paksaan yang tinggi. Namun. bila di lihat dari konteks social di atas, peserta tutur merupakan kakak beradik, sehingga penutur tidak merasa sungkan dan cenderung mengabaikan norma kesantunan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa permintaan langsung cenderung dituturkan oleh penutur yang memiliki minimal status social yang sama dengan mitra tuturnya.

1. Tuturan Permintaan Tidak Langsung

Tuturan permintaan tidak langsung adalah tuturan permintaan selain yang menggunakan kalimat imperative. Artinya, tuturan permintaan langsung dapat diwujudkan dengan kalimat interogatif maupun deklaratif.

***Why don't you get up and clean all of these mess? Do you remember our schedule?*** (PBII L.2)

**“Kenapa kamu tidak bergegas dan bersihkan yang berantakan ini? Kamu ingat jadwal piket kita?”**

Konteks: Dituturkan oleh PBII kepada saudara yang berbagi kamar dengannya. Mereka telah menyepakati jadwal memmbersihkan kamar. Tetapi saudaranya tidak pernah melaksanakan tugas yang telah disepakati tersebut. Penutur lalu meminta saudaranya untuk membersihkan kamar.” (-D, -J)

Permintaan penutur pada tuturan di atas diwujudkan dengan kalimat interogatif. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa tipe permintaan tidak langsung dianggap lebih santun karena minim paksaan terhadap mitra tutur. Meskipun memiliki kedekatan social yang dekat dan status social yang lebih tinggi, penutur memilih tipe permintaan ini karena masih memperhatikan norma kesantunan.

1. Tuturan Permintaan Literal

Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama denagn makna kata-kata yang menyusunnya (Wijana, 1996:32). Jadi permintaan literal adalah, permintaan yang dituturkan sesuai dengan maksud kata-kata yang menyusunnya. Artinya, dalam permintaan literal, kata-kata yang mengandung unsur permintaan terucap dengan jelas dalam tuturan permintaan.

*Brother/sister please do your duty or there be consequences.* (PBII L.5)

“Dek, tolong kerjakan tugasmu atau akan ada konsekuensinya”

Konteks: Dituturkan oleh PBII kepada saudara yang berbagi kamar dengannya. Mereka telah menyepakati jadwal memmbersihkan kamar. Tetapi saudaranya tidak pernah melaksanakan tugas yang telah disepakati tersebut. Penutur lalu meminta saudaranya untuk membersihkan kamar.” (-D, -J)

Tuturan permintaan PBI dalam tuturan di atas sangat jelas menyuruh mitra tuturnya untuk melaksanakan kewajibannya. Kata-kata yang tersusun dalam tuturan tersebut menggambarkan secara gamblang unsur perintah yang dikehendaki oleh penutur.

**Bentuk dan Strategi Tuturan Meminta oleh Penutur Jati Bahasa Inggris Australia**

Seperti halnya pada pembahasan bentuk dan strategi permintaan PBII sebelumnya, pada bagian ini pembahasan juga akan dibagi menjadi dua bagian yaitu bentuk tuturan dan strategi tuturan permintaan.

**Bentuk Tuturan**

Struktur tutur Penutur Jati Bahasa Inggris Australia, yang selanjutnya disingkat PBIA juga terdiri dari lima struktur, yaitu: (1) tindakan pokok, (2) tindakan pokok diikuti tindakan pendukung, (3) tindakan pendukung diikuti tindakan pokok, (4) tindakan pokok diapit tindakan pendukung dan (5) tindakan pendukung.

1. Tindakan Pokok

Berikut adalah contoh tuturan PBIA yang hanya mengandung tindakan pokok saja.

*Go and check to see who it is.* (PBIA F.1)

 T. Pokok

1. Tindakan Pokok Diikuti Tindakan Pendukung

*Hello, can you please check if you have XX book instore? I've tried looking and can't find it.* (PBIA B.3)

T.Pokok

1. Tindakan Pendukung Diikuti Tindakan Pokok

*Hey I have to pay my bill but I can't access my bank right now, can you pay it then I'll pay you back asap?* (PBIA B.2)

 T. Pokok

1. Tindakan Pokok Diapit Tindakan Pendukung

*Hey Lucy, I hear someone is knocking on the door. Please check who it is and how we can assist them. Thank you, Lucy.* (PBIA F.8) T. Pokok

1. Tindakan Pendukung
2. *I’m not at all interested thank you.* (PBIA I.9)

 T. Pendukung

**Variasi Tutur**

1. Ragam Formal

Sebuah kalimat dikatakan formal, baku atau standar jika kalimat tersebut mengandung unsur yang lengkap yaitu terdiri dari minimal subyek dan predikat dan menggunakan diksi yang baku dan standar.

*I have a family wedding next Monday, can you please approve annual leave?* (PBIA A.9)

“Saya ada acara pernikahan keluarga Senin depan. Apakah Anda dapat menyetujui pengajuan cuti tahunan saya?

Konteks: Dituturkan oleh PBI kepada atasannya untuk meminta cuti karena akan menghadiri pernikahan salah satu kerabat di hari tersebut. (+D, +J)

1. Ragam Informal

Ragam informal biasanya memiliki struktur sintaksis yang tidak lengkap atau bahkan berlebihan, dan tidak konsisten. Selain itu, pemilihan diksi dalam ragam informal bersifat tidak baku dan standar. Penggunaan ragam informal biasanya dilakukan di tempat-tempat yang tidak resmi, seperti di rumah, di pasar, di jalanan, dan sebagainya.

*Sarah, when you get a chance, can you please clean up the mess from last night. I’ve got guests coming over and need it to be cleaned by 3pm today.* (PBIA K.6)

 “Sarah, Kalau kamu sempat tolong bersihkan meja yang berantakan setelah pesta

 semalam. Ada tamu yang mau datang, tolong semuanya harus sudah bersih sebelum

 jam 3 sore.

Konteks: dituturkan oleh PBI kepada saudara sepupunya yang semalam mengadakan pesta bersama teman-temannya, namun ia tidak membersihkan dapur yang kondisinya sangat berantakan. Penutur meminta saudaranya untuk membersihkan dapur. (=D, -J)

**Strategi Tutur**

Strategi tutur yang dibahas dalam kelompok PBIA juga dibagi menjadi tiga bagian yaitu, modus kalimat, cara permintaan, dan tipe permintaan.

**Modus kalimat**

1. Kalimat Deklaratif
2. *Sir, good day. I will be on leave next Monday to attend a family event. Thank you.*(PBIA A.8)

“Halo, Pak. Saya akan mengambil cuti Senin depan untuk menghadiri acara keluarga. Terimakasih”.

Konteks: Dituturkan oleh PBIA kepada atasannya saat hendak meminta izin kepada atasannya untuk menghadiri acara pernikahan keluarga.

Walaupun disampaikan dengan kalimat deklaratif, tuturan di atas mengandung permintaan secara tidak langsung.

1. Kalimat Interogatif

*Hi, can you please help me find this book?* (PBIA B.10)

“Hai, boleh tolong saya untuk mencarikan buku ini?”

Konteks: dituturkan oleh PBIA kepada petugas perpustakaan. Ia sedang mencari buku yang diperlukan tetapi ia tidak menemukannya.

1. Kalimat Imperatif

*Please move your car you’ve blocked me in*. (PBIA H.4)

“Tolong pindahkan mobilnya ya. Mobil saya tidak bisa masuk”

Konteks: dituturkan oleh PBIA kepada seseorang yang memarkirkan mobilnya sembarangan. Ia meminta untuk memindahkan mobil tersebut agar ia bisa masuk.

**Cara permintaan**

Cara permintaan yang dihasilkan oleh PBIA dalam penelian ini adalah sebanyak dua puluh satu cara. Berikut adalah rinciannya.

Tabel 2. Cara Permintaan yang Dituturkan oeh PBIA beserta contohnya

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Cara Permintaan** | **Contoh Tuturan PBIA** |
| 1 | Kalimat bermodus imperatif | *Clean the room or get out*. (PBIA L.10) |
| 2 | Performatif eksplisit | - |
| 3 | Performatif berpagar | *Hey, I was disappointed to see the mess you left in the kitchen. Please clean it* ***if you want to continue living here****. Thanks* (PBAI K.10) |
| 4 | Pernyataan keharusan | ***I have to speak with my dad urgently****. Can you please get him for me.* (PBAI G6) |
| 5 | Pernyataan keinginan | I’m sorry but **I need to speak to my father rather urgently**. Do you think you could call and ask him to come out for a few minutes? Thanks. (PBIA G.10) |
| 6 | Rumusan saran | *I apologize but I am not in the position to buy any of the products you are offering. Please go next door and* ***offer your goods and services to the others****. Thank you.* (PBIA I.8) |
| 7 | Persiapan pertanyaan | ***Are you available to come into my uni for this meeting?*** *My parent is supposed to come but they're sick and I need to have someone with me.* (PBIA J.3) |
| 8 | Isyarat kuat | *Is it possible to see my dad as it is quite urgent* |
| 9 | Isyarat lemah | *Sorry, I've already said I'm not interested and you won't be able to change my mind.* (PBIA I.3) |
| 10 | Mengajak | *The kitchen is a mess!* ***Come on, let's clean it up now*** *so we can get it over and done with.* (PBIA K.3) |
| 11 | Menggunakan imperatif halus | *Look I've already said no,* ***please*** *leave me alone now. We've all got jobs to do, I'm not interested*. (PBIA I.2) |
| 12 | Menawarkan | *Sarah, we agreed to clean this room on a schedule. If you can’t meet your end of the bargain,* ***maybe we can try and work something out so you are free to clean it on your designated days****. It’s not fair that I’m always cleaning it and you’ve had 2 weeks off.* (PBIA L.5) |
| 13 | Menggunakan rumusan alas an | ***Would it be possible to pay this bill for me as I’m unable to access my account****. I will pay you back as soon as possible.* (PBIA D.9) |
| 14 | Menggunakan rumusan izin | *Please may I take personal leave on Monday to attend a family wedding?* (PBIA A.5) |
|  |  |  |
| 15 | Menggunakan rumusan janji | *Hey I have to pay my bill but I can't access my bank right now, can you pay it then* ***I'll pay you back asap****?* (PBIA D.2) |
| 16 | Menyatakan permohonan maaf | *Hi* ***sorry to bother you****, I need to speak with my dad, do you know him? Can you please give him a call?* (PBIA G.2) |
| 17 | Menggunakan kalimat pengandaian | *I noticed that you have not done your share in cleaning our shared room.* ***I would appreciate if you put this in your schedule this week****. Thank you.* (PBIA L.8) |
| 18 | Mengungkapkan terima kasih | *I’m having technical difficulties on my machine. Is it okay if I use your machine for my presentation, please? Thank you.* (PBIA C.8) |
| 19 | Menggunakan ancaman | *Clean the room or get out.* (PBIA L.10) |
| 20 | Menggunakan larangan | *Mate I am not interested,* ***stop wasting both our time*** (PBIA I.1) |
| 21 | Menggunakan umpatan | ***bloody hell***, *clean up your mess* (PBIA L.1) |

**Tipe Permintaan**

 Tipe permintaan yang dituturkan oleh PBIA dalam penelitian ini terdiri dari tiga tipe yaitu, permintaan langsung, permintaan tidak langsung dan permintaan literal.

1. Permintaan Langsung

*You haven't been cleaning the room we need to stick to the schedule. Clean it today please.* (PBIA L.2)

“kamu belum bersihkan kamarnya, kita perlu patuhi jadwalnya. Bersihkan hari ini tolong”

Konteks: Dituturkan oleh PBI kepada saudara yang berbagi kamar dengannya. Mereka telah menyepakati jadwal memmbersihkan kamar. Tetapi saudaranya tidak pernah melaksanakan tugas yang telah disepakati tersebut. Penutur lalu meminta saudaranya untuk membersihkan kamar.” (-D, -J)

1. Permintaan Tidak Langsung

*Hi, I'm looking for this book, do you have it in store*? (PBIA B.2)

“Hai, saya sedang mencari buku ini, apakah toko ini menjualnya?”

Konteks: Dituturkan oleh PBIA kepada pegawai di toko buku. Penutur hendak membeli buku dan mengkonfirmasi apakah buku yang ia cari dijual di toko tersebut.

Secara tidak langsung, penutur meminta pegawai toko untuk mencari dan memberikan buku yang ia maksud.

1. Permintaan Literal

*Uncle can you come to campus to discuss this thing with university?* (PBIA J.2)

“Paman, bisa datang ke kampus untuk mendiskusikan sesuatu dengan pihak kampus?”

Konteks: dituturkan oleh penutur kepada pamannya. Penutur meminta pamannya menghadiri pertemuan di kampus untuk menggantikan orang tuanya yang sedang sakit. (+D, -J)

**Perbedaan Tuturan Meminta Penutur Bahasa Indonesia dan Penutur Jati Bahasa Inggris Australia**

 Perbedaan tuturan meminta yang dihasilkan oleh PBI dan PBIA dibagi menjadi tiga subbagian yaitu, (1) peredaan bentuk tuturan meminta antara PBI dan PBIA; (2) perbedaan pemilihan strategi permintaan; dan (3) perbedaan penggunaan formula semantic. Faktor yang mempengaruhi perbedaan-perbedaan tersebut dibagi menjadi dua yaitu factor linguistic dan factor non linguistic.

Pada dasarnya, dari segi struktur tutur tidak ditemukan perbedaan yang sangat signifikan antara PBII dan PBIA. Dimana kedua kelompok paling banyak menggunakan struktur tutur tindakan pendukung diikuti tindakan pokok. Perbedaan yang cukup terlihat dari segi struktur tutur adalah dalam hal kepanjangan dan kepadatan kalimat yang digunakan oleh kedua kelompok. Kelompok PBI cenderung menuturkan permintaan dengan kalimat yang lebih panjang yang terdiri lebih dari dua kalimat, sedangkan kelompok PBIA cenderung menuturkan permintaan dengan tuturan yang lebih pendek dan singkat. Tabel berikut memperlihatkan perbedaan struktur tutur permintaan kedua kelompok.

Tabel 3. Frekuensi Penggunaan Struktur Tutur Permintaan oleh PBII dan PBIA

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Struktur Tutur** | **PBII** | **PBIA** |
| **Jumlah** | **Persentase** | **Jumlah** | **Persentase** |
| Tindakan pokok | 12 | 10% | 24 | 20% |
| Tindakan pokok diikuti tindakan pendukung | 23 | 18% | 20 | 17% |
| Tindakan pendukung diikuti tindakan pokok | 40 | 32% | 34 | 29% |
| Tindakan pokok diapit tindakan pendukung | 37 | 30% | 28 | 24% |
| Tindakan pendukung | 13 | 10% | 10 | 8% |
| **Jumlah** | **125** | **100%** | **118** | **100%** |

**Perbedaan dalam Pemilihan Strategi**

Perbedaan dalam pemilihan strategi antara PBI dan PBIA dibagi menjadi dua bagian, yaitu perbedaan penggunaan modus kalimat dan perbedaan penggunaan cara permintaan.

**Perbedaan Penggunaan Modus Kalimat**

Dalam hal penggunaan modus kalimat, kedua kelompok sama-sama paling banyak menggunakan modus kalimat interogatif dalam menuturkan permintaannya. Meskipun secara statistik tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antar kedua kelompok, tetapi secara kualitatif, PBIA cenderung menggunakan kalimat deklaratif pada mitra tutur yang status sosialnya lebih tinggi (atasan) sedangkan PBII cenderung menggunakan modus interogatif ketika berbicara dengan atasan.

Tabel 4. Frekuensi Penggunaan Modus Kalimat oleh PBII dan PBIA

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Modus Kalimat** | **PBII** | **PBIA** |
| **Jumlah** | **Persentase** | **Jumlah** | **Persentase** |
| Kalimat Deklaratif | 16 | 13% | 19 | 16% |
| Kalimat Interogatif | 85 | 68% | 80 | 68% |
| Kalimat Imperatif | 24 | 19% | 19 | 16% |
| **Total** | **125** | **100%** | **118** | **100%** |

**Perbedaan Penggunaan cara Permintaan**

Secara umum, penggunaan cara permintaan oleh kedua kelompok penutur sudah bervariasi. Ada beberapa cara yang digunakan oleh PBI namun tidak ditemukan pada PBIA dan sebaliknya, ada cara permintaan yang dilakukan oleh PBIA namun tidak ditemukan pada kelompok PBI. Tabel di bawah ini memperlihatkan cara permintaan dari kedua kelompok.

Tabel 5. Penggunaan Strategi Cara Permintaan oleh PBI dan PBIA

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **PBII** | **PBIA** |
| 1 | Kalimat bermodus imperatif | Kalimat bermodus imperatif |
| 2 | Performatif eksplisit | Performatif eksplisit |
| 3 | Performatif berpagar | Performatif berpagar |
| 4 | Pernyataan keharusan | Pernyataan keharusan |
| 5 | Pernyataan keinginan | Pernyataan keinginan |
| 6 | Rumusan saran | Rumusan saran |
| 7 | Persiapan pertanyaan | Persiapan pertanyaan |
| 8 | Isyarat kuat | Isyarat kuat |
| 9 | Isyarat lemah | Isyarat lemah |
| 10 | Mengajak | Mengajak |
| 11 | Menggunakan imperatif halus | Menggunakan imperatif halus |
| 12 | Menawarkan | Menawarkan |
| 13 | Menggunakan rumusan alasan | Menggunakan rumusan alasan |
| 14 | Menggunakan rumusan izin | Menggunakan rumusan izin |
| 14 | Menggunakan ekspresi yang berhubungan dengan perasaan | Menggunakan ekspresi yang berhubungan dengan perasaan |
| 16 | Menggunakan rumusan janji | Menggunakan rumusan janji |
| 17 | Menyatakan permohonan maaf | Menyatakan permohonan maaf |
| 18 | Memberikan pujian | - |
| 19 | Menggunakan kalimat pengandaian | Menggunakan kalimat pengandaian |
| 20 | Mengungkapkan terima kasih | Mengungkapkan terima kasih |
| 21 | Menggunakan ancaman | Menggunakan ancaman |
| 22 | ~~Menggunakan rumusan persetujuan~~ | - |
| 23 | - | Menggunakan umpatan |

**Perbedaan Formula Semantik**

Perbedaan tuturan permintaan antara PBI dan PBIA juga terlihat dari penggunaan formula semantik. Formula semantik adalah elemen-elemen penyusun tuturan permintaan. Perbedaan dalam penggunaan formula semantik dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu, perbedaan dalam pemilihan ucapan salam, perbedaan dalam pemilihan bentuk sapaan, dan perbedaan dalam pemilihan penarik perhatian (*atrracter*).

**Perbedaan dalam Pemilihan Ucapan Salam**

Ucapan salam merupakan pembuka sebuah tuturan yang pertama kali diucapkan oleh penutur untuk memulai sebuah percakapan dengan mitra tuturnya. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan beberapa bentuk salam yang digunakan oleh kedua penutur.

Tabel 6. Perbedaan dalam Pemilihan Ucapan Salam antara PBII dan PBIA

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **PBII** | **PBIA** |
|  | Hi | Hi |
|  | Hello | Hello |
|  | Excuse me | Excuse me |
|  | Hey | Hey |
|  | Pardon me | - |
|  | Good morning | - |
|  | Assalamualaikum | - |
|  | - | Good day |

**Perbedaan dalam Pemilihan Bentuk Sapaan**

Kata sapaan merupakan salah satu jenis pembuka sebuah tuturan yang berfungsi memberikan tanda kepada mitra tutur bahwa penutur akan terlibat dalam sebuah percakapan. Kata sapaan pada umumnya merujuk pada nama diri, hubungan kekerabatan, sapaan honorifik, gelar keilmuan maupun berhubungan dengan jabatan pekerjaan. Berikut adalah kata sapaan yang dihasilkan oleh PBI dan PBIA.

Tabel 7. Perbedaan Penggunaan Bentuk Sapaan antara PBII dan PBIA

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **PBII** | **PBIA** |
|  | Sir | Sir |
|  | - | Mate |
|  | Uncle | Uncle |
|  | Cousin | Cousin |
|  | Brother | Brother |
|  | Sister | - |
|  | Bro | - |
|  | Dear | - |
|  | Miss | - |
|  | Mister | - |
|  | Boss | - |
|  | (mention person’s name) | (mention person’s name) |

**Perbedaan dalam Penggunaan Kata Penarik Perhatian (*Attracter*)**

 Kata penarik perhatian adalah istilah yang diusung oleh Blum-Kulka (1989) untuk menyebuh sebuah pembuka tuturan yang berfungsi untuk menarik perhatian atau memberi tanda kepada mitra tutur bahwa penutur ingin masuk atau terlibat dalam sebuah percakapan. Kata penarik perhatian yang dimaksud dapat beruk kata-kata yang menggambarkan rasa terkejut, bersemangat, dan sebagainya.

Tabel 8. Perbedaan Penggunaan Bentuk Penarik Perhatian atara PBII dan PBIA

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **PBII** | **PBIA** |
|  | Hi! | Hi! |
|  | Hello! | Hello! |
|  | Excuse me! | Excuse me! |
|  | Sorry! | Sorry! |
|  | I’m sorry! | I’m sorry! |
|  | Hey! | Hey! |
|  | Please! | Please! |
|  | Hi I’m sorry! | Hi sorry! |
|  | - | Look! |
|  | - | Bloody hell! |
|  | Good morning! | - |
|  | - | Good day! |
|  | Pardon me! | - |
|  | Assalamualaikum! | - |
|  | Oh dear! | - |
|  | Brother! | - |
|  | Oh my God! | - |

**Faktor Penyebab Perbedaan**

**Faktor Linguistik**

Fakor linguistik yaitu factor-faktor yang berhubungan dengan satuan kebahasaan. Faktor linguistik akan dijelaskan dalam dua subbagian yaitu perbedaan pemahaman pragmatik dan keterbatasan penguasaan kosakata.

**Perbedaan Pemahaman Pragmatik**

Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia memiliki sistem pragmatik yang berbeda. Hal ini tercermin dari tuturan permintaan kedua kelompok. Terdapat pola-pola yang berbeda pada tuturan permintaan PBII dan PBIA, meskipun tidak signifikan namun perbedaan tersebut tetap ada. Misalnya, tuturan PBIA yang cenderung lebih singkat disbanding PBII yang cenderung mengutarakan keinginannya dengan tuturan yang lebih panjang. Hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh adanya perbedaan pemahaman pragmatik PBII terhadap bahasa Inggris. PBII cenderung masih terpengaruh oleh system pragmatik bahasa Indonesia yang secara tidak sadar tertransfer ke dalam bahasa Inggris. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kraft dan Geluykens (2007:12) yaitu pembelajar bahasa kedua cenderung memperlihatkan pengaruh bahasa pertamanya dalam performansi bahasa kedua yang ia pelajari. Hal ini pula yang disebut sebagai transfer oleh Schauer (2009:16) yaitu kecenderungan pada sebagian pembelajar bahasa kedua yang berfikir bahwa aturan, fitur, bentuk dan strategi dalam bahasa pertamanya dapat diterapkan dengan cara diterjemahkan ke dalam bahasa kedua. Terlepas dari transfer pragmatik tersebut, responden PBII dalam penelitian ini secara umum telah memiliki kemampuan bahasa Inggris yang sangat baik.

**Keterbatasan Penguasaan Kosakata**

Keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Inggris PBII turut mempengaruhi perbedaan realisasi tuturan permintaan antara kedua kelompok. Perbedaan tersebut dapat terlihat dari perbedaan diksi yang digunakan antar kedua kelompok. Sekali lagi, secara umum kemampuan bahasa Inggris responden PBII dalam penelitian ini sudah sangat baik, namun masih ditemukan beberapa penggunaan diksi yang kurang tepat terhadap konteks percakapan yang diberikan. Hal ini dapat dimaklumi sebab sebaik apapun kemampuan penguasaan bahasa kedua seseorang akan kalah dengan penutur jati bahasa tersebut.

**Faktor Non Linguistik**

Faktor non linguistik yang mempengaruhi perbedaan realisasi tuturan permintaan antara PBII dan PBIA dibagi menjadi dua yaitu perbedaan sistem budaya dan lingkungan pembelajaran PBII.

**Perbedaan Sistem Budaya**

Budaya sangat memengaruhi realisasi tuturan komunitas tutur bahasa. Hal ini didukung oleh kajian Dell Hymes (2006) yang melakukan sebuah studi etnografi berbicara (*etnography of speaking*). Menurut Hymes, komunitas tutur yang memiliki budaya berbeda akan menghasilkan pola-pola tuturan dan cara berbicara yang berbeda pula. Beberapa tuturan permintaan dalam bahasa Inggris oleh PBII terlihat seperti pola tuturan permintaan dalam bahasa Indonesia. Hal ini tentu saja disebabkan oleh nilai budaya Indonesia yang melekat pada PBII. Demikian pula tuturan permintaan PBIA yang juga dipengaruhi oleh konvensi yang berlaku di Australia. Indonesia dan Australian berada dalam dimensi budaya yang berbeda. Hofstede (1994) mengelompokkan penutur bahasa Indonesia ke dalam kelompok masyarakat kolektif (*the collectivist*) dan memasukkan penutur bahasa Inggris Australia kedalam kelompok masyarakat indiviualis (*the individualist*).

Hofstede (1994: 60-61) mencirikan masyarakat kolektif sebagai masyarakat yang selalu menjaga hubungan harmonis, memiliki rasa malu dan citra diri yang tinggi serta memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Hal ini terlihat dari tuturan PBI yang cenderung menjaga muka lawan tutur dengan memakai pagar, memberi pujian, sering meminta maaf dan sebagainya. Sebaliknya, masyarakat individualis dicirikan lebih bersifat independen dan tidak terlalu memperhatikan hubungan sosial antar individu masyakatnya. Hal ini tercermin dalam tuturan PBIA yang lebih langsung dan jujur. Misalnya ketika PBIA meminta cuti kepada atasannya yang disampaikan secara langsung menggunakan kalimat imperatif. Hal ini tidak ditemukan pada tuturan PBII. Contoh lain, tuturan permintaan PBIA cederung lebih singkat dan padat berbeda dengan tuturan PBII yang cenderung lebih panjang dan senang beramah tamah. Ini menunjukkan bahwa budaya Australia cenderung tidak suka bertele-tele.

Sementara itu, Lewis (2005) membagi tipe model budaya menjadi tiga model yaitu, linear-aktif, multi-aktif dan reaktif. Indonesia dimasukkan ke dalam kategori antara reaktif dan multi-aktif, sedangkan Australia termasuk ke dalam golongan antara linear-aktif dan multi-aktif. Golongan antara reaktif dan multi-aktif memiliki karakteristik seperti penghormatan terhadap muka lebih diutamakan, sopan, selalu berkeinginan untuk menyenangkan, bersahabat, ramah, sangat menghormati usia dan menghindari konfrontasi (Lewis, 2005: 454-455). Hal ini terlihat dari tuturan PBI yang sangat memperhatikan usia mitra tutur, misalnya menyapa atasan dengan sebutan *boss* dan cenderung menggunakan salam sebelum memulai percakapam. Sebaliknya, Australia yang masuk ke dalam kategori antara linear-aktif dan multi-aktif dicirikan sebagai kelompok yang aktif berbicara, anti-emosioanal, tidak menghendaki kehilangan muka dan berkonfrontasi secara logis (Lewis, 2005: 05-2011). Ini terlihat dari tuturan permintaan PBIA yang berani berkonfrontasi secara logis.

**Faktor Lingkungan Pembelajaran**

Faktor lingkungan pembelajaran turut memengaruhi perbedaan realisasi tuturan permintaan yang dituturkan PBII. Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia sudah dimulai sejak sekolah dasar bahkan ada beberapa taman kanak-kanak yang sudah mengajarkan bahasa Inggris kepada muridnya. Namun yang perlu dipahami adalah lingkungan pembelajaran tersebut cenderung formal sehingga para pembelajar terbiasa menerima dan menghasilkan tuturan yang formal pula. Akibatnya, pembelajar bahasa Inggris di Indonesia memiliki keterbatasan dalam memahami tuturan informal bahasa Inggris termasuk slang dan variasi bahasa informal lainnya. Selain itu, pengajar bahasa Inggris di Indonesia mayoritas adalah penutur jati bahasa Indonesia. Bahasa Inggris kemungkinan menjadi bahasa ketiga pengajar bahasa Inggris di Indonesia karena mayoritas orang Indonesia adalah bilingual antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Akibatnya, paparan bahasa Inggris yang diajarkan ke siswa semakin jauh dari penutur jati bahasa Inggris.

**Kesimpulan**

Secara garis besar, realisasi tuturan permintaan penutur bahasa Indonesia (PBII) yang belajar bahasa Inggris dan penutur jati bahasa Inggris Australia (PBIA) dibagi menjadi dua, yaitu bentuk tuturan dan strategi tutur. Bentuk tuturan menjelaskan (1) struktur tutur yang melihat kehadiran tindakan pokok dan tindakan pendukung dalam tuturan permintaan dan (2) variasi tutur yang mengkaji ragam permintaan formal dan informal. Pada bagian strategi tutur, penjelasan dibagi menjadi tiga bagian pokok, yaitu (1) modus kalimat, (2) cara permintaan, dan (3) tipe permintaan. Tuturan permintaan kedua kelompok tutur secara umum mencakup semua bagian-bagian tersebut.

Perbedaan realisasi tuturan permintaan PBII dan PBIA juga dibedakan menjadi tiga bagian yaitu (1) perbedaan bentuk tuturan permintaan, (2) perbedaan strategi permintaan dan (3) perbedaan penggunaan formula semantik. Dari segi bentuk tuturan, PBIA lebih banyak menggunakan struktur tutur yang terdiri dari tindakan pokok saja yaitu sebanyak 20% dibandingkan dengan PBII yang hanya 10% menggunakannya. Selain itu, PBII lebih banyak menggunakan struktur tidakan pendukung saja dibandingkan PBIA. Hal ini menunjukkan bahwa PBIA cenderung lebih suka berbicara langsung pada pokok yang diinginkan.Sedangkan PBII cenderung lebih suka menuturkan permintaan secara tidak langsung. Dalam hal penggunaan modus kalimat, kedua penutur sama-sama paling banyak menggunakan modus interogatif dalam menuturkan permintaan. PBIA lebih banyak menggunakan modus kalimat deklaratif dibandingkan PBII. Namun PBII lebih banyak menggunakan modus imperatif dibandingkan PBIA. Dalam hal penggunaan strategi permintaan, PBII menggunakan 22 cara permintaan, sedangkan PBIA menggunakan 21 cara permintaan. Dalam hal penggunaan formula semantik PBII cenderung lebih ekspresif karena menghasilkan lebih banyak bentuk sapaan, salam dan penarik perhatian (*attracter*) dibandingkan PBIA.

Terdapat dua faktor penyebab perbedaan yaitu faktor linguistik dan faktor non linguistik. Dari segi faktor linguistik, perbedaan tuturan permintaan terjadi karena perbedaan pemahaman pragmatik dan penguasaan kosakata PBII terhadap bahasa Inggris. Dari segi non linguistik, perbedaan terjadi karena perbedaan sistem budaya Indonesia dan Australia dan juga lingkungan pembelajaran PBII dalam mempelajari bahasa Inggris. Orang Australia termasuk kelompok masyarakat individualis sedangkan orang Indonesia termasuk kelompok masyarakat kolektif. Lingkungan belajar pada pembelajar bahasa Inggris di Indonesia cendwerung terbiasa pada situasi formal sehingga tuturan yang dihasilkan juga cenderung bersigfat formal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Achiba, Machiko. 2003. *Learning to Request in a Second Language: A Study of
Child Interlanguage Pragmatics*. Cleveden: Multilingual Matters LTD

Austin, J. 1962. *How To Do Things With Words*. Oxford: Oxford University Press.

Blum-Kulka, Shoshana dan Gabriele Kasper. 1993. *Interlanguage Pragmatics*.
Oxford: Oxford University Press.

Blum-Kulka, Shoshana, Juliane House, dan Gabriele Kasper. 1987. *Cross-cultural
Pragmatics: Request and Apologies*. New Jersey: Ablex Publishing
Corporation.

Blum-Kulka, Soshana. 1982. *Learning How to Say What You Mean in A Second
Language*: *A Study of Speech Act performance of Learners of Hebrew as A
Second Language. Applied Linguistic 3, 29-59*

Brown, Penelope and Stephen Levinson. 1987. Politeness: *Some Universals in
Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Gass, Susan M. dan Larry Selinker. 2008. *Second Language Acquisition: An
Introductory Course*. New York and London: Routledge.

Hofstede, Geert., Hofstede, Jan Gert dan Minkov, Michael. 1994. *Cultures and
Organizations: Software of the Mind, Intercultural Cooperation and Its
Importance for Survival*. New York: the MCGraw-Hill companies.

Holmes, Janet. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics [second edition]*.
Edinburg: Pearson Education.

House, Juliane and Kasper, Gabrielle. 1987. “Interlanguage pragmatics: Requesting
in a foreign language”. Dalam Hullen, warner., Lorscher, Wolfgan., dan
Schulze Rainer. *Perspectives on Language in performance*. Hal. 1250-1288.
Tü- bingen: Narr

Hymes, Dell. 1996. *Ethnography, Linguistics, Narrative Inequality Toward an
Understanding of Voice*. London: Taylor and Francis Ltd.

Kasper, Gabriele dan M. Dahl. 1991. “Research Methods in Interlanguage
Pragmatics”. Dalam Gabriele Kasper dan Dahl. *Studies of Second Language
Acquisition,* 13, Hal. 149-169.

Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*.
Yogyakarta: Carasvatibooks.

Krashen, Stephen D. 1982. *Principles and Practice in Second Language
Acquisition*. University of Southern California.

Leech, Geoffrey N. 1983. *Principle of Pragmatics*. London: Longman.

Lenchuk Iryna, & Ahmed Amer. 2019. “Are the Speech Acts of EFL Learners Really Direct? The Case of Requests in the Omani EFL Context”. Sage Journals. January-March, hal 1-13

Lewis, Richard D. 2005. *When Cultures Collide: Leading Across Cultures*. Boston:
Nicholas Brealey International.

Nadar, Franciscus Xaverius. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*.
Yogyakarta: Graha Ilmu.

Otcu, Bahar dan Zeyreck, Deniz. 2008. “Development of requests: A study on
Turkish learners of English”. Dalam Pütz, Martin dan Aertselaer, JoAnne

Neff-van. *Developing Contrastive Pragmatics Interlanguage and CrossCultural Perspectives*. Berlin: Mouton de Gruyter

Pratita, Ina Ika. 1999. “Tindak Tutur Permintaan dalam Bahasa Indonesia: Studi
Kasus Tindak Tutur pada Ranah Keluarga di Surabaya”. Tesis. Tidak
Diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada

Primantari, Adista Nur. 2014. “Tindak Tutur Meminta oleh Pembelajar BIPA dari
Korea: Kajian Pragmatik Bahasa Antara (Interlanguage Pragmatics)”. Tesis.
Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Program Studi Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Quirk, Randolph, Sidney Greenbaum, Geoffrey Leech, dan Jan Svartvik. 1985. *A
Comprehensive Grammar of English Language*. New York: Longman Inc.

Ramlan. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Rubino, Antonia. 2011. ”Changes in the Speech Act of Complaint in a Migration Context. Italo-Australians, VS Italians and Anglo-Australians”. *Italica*. Vol. 88, No. 1. hal . 115-139.  American Association of Teachers of Italian.

Schauer, Gila A. 2009. *Interlanguage Pragmatic Development The Study Abroad
Context.* London: Continuum International Publishing Group.
Searle, J. 1969. *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge:
Cambridge University Press.

Searle, John R. 1969. Speech Acts: *An Essay in The Philosophy of Language*. New
York: Cambridge University Press.

Selinker, Larry. 1972. Interlanguage*. International Review of Applied Linguistics
in Language Teaching* Vol. 10 (1-4) hal. 109-241

Sophen, Timothy. 2007. *Language and Syntactic Description*: *Volume 1: Clause
Structure.* Cambridge: Cambridge University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar
Penelitian Wahana Kebudayaan secara Lingustis*. Yogyakarta: Duta Wacana
University Press.

Wierzbicka, Anna. 1991. *Cross-cultural Pragmatics*. Berlin: Moyton de Gruyter.